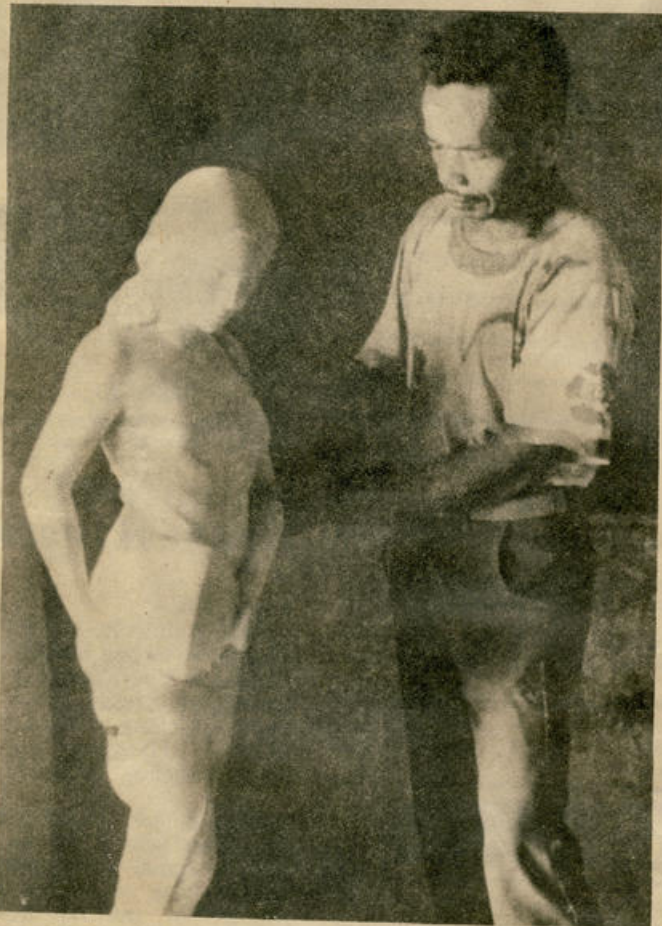


Menyongsong keuni ASRI ke-II

Pak Dipo, Namanya Tersembunyi di Balik Kreativitas Seniman



Pak Dipo sedang mengelus-elus hasil cor-corannya.

(KR-Butet K).

AGAKNYA telah menjadi kecenderungan "manusia-modern" Indonesia bahwa pekerjaan yang sifatnya teknis-mekanis tidak dijalani dengan kesetiaan penuh. Mengetik

skripsi, misalnya. Mahasiswa calon ilmuwan hanya mengolah pikir dan merumuskan kesimpulan lalu pengetikannya diserahkan kepada orang lain. Enak memang. Ketikan tentu

rapi, hemat tenaga dan waktu, sekalipun harus merogoh kantong.

Kecenderungan bermanja-manja seperti itu rupanya telah menggejala di STSRI 'ASRI' jurusan seni patung. Bukan urusan mengetik skripsi, tapi mengcor patung semen. Biasanya menjelang ujian kenaikan atau ujian semester, mahasiswanya kelabakan mencetak patung. Karena diburu waktu atau karena dasarnya malas, mereka memanfaatkan jasa Pak Dipo (48 th) untuk mencetak patungnya. Dengan membayar ongkos bahan dan tenaga 20 sampai 30 ribu rupiah, niscaya sebuah patung akan tercetak rapi. Maklum, Pak Dipo sudah 23 tahun menekuni 'profesi' ini.

Ganda.

Bapak dari 6 anak dan kakek seorang cucu ini, sebenarnya

★ (Bersambung hal 11 kol 2)

Pak Dipo.....

(Sambungan hal 1)

bukan pengecor profesional. Tidak ada niatnya ke situ. Hanya karena seringnya dimintai bantuan maka ia berprofesi ganda. Sejak mengabdikan di ASRI (1957), pegawai gol I-D ini setiap pagi senantiasa buka pintu, jendela, menyapu ruangan dan menyiapkan sarana kuliah jurusan seni patung. Kalau ada order dari mahasiswa atau dosen, dikerjakan sehabis jam kantor. "Kalau digarap pagi (jam kantor), tidak enak sama pegawai lainnya", ujarnya memberi alasan.

Menurutnya, ke-bisa-annya ini karena dilatih dan seringnya menonton Edhi Sunarso dan Hendrojasmara (keduanya pematung kawakan) menggarap

patung di kampus Gampingan. Kemudian, sesekali ia diajak Edhi atau Hendro membantu mengerjakan proyek patung atau monumennya. Misalnya relief di Museum Perjuangan Brontokusuman dan patung dr Sarjito. Tak jarang ia di 'bon' pergi keluar kota, seperti ke Surabaya mencetak patung dr Sutomo dan Jendral Sudirman, ke Semarang-relief KODAM, dan Jakarta-relief Lubang Buaya serta patung di Kantor Angkatan Laut.

Dikapoki

Sejak itu (1960) ia setia meladeni order dari mahasiswa yang "sibuk". Dan ini berarti 'lobang ekonomi'nya bertambah satu; honor nge-cor. Nama-nama pematung yang kini ngetop seperti Budiani, Mon Mujiman, Sarpomo, Amir Hidayat, Pamungkas Garjito, dan masih banyak lagi, dulunya menciasati profesi pak Dipo. Bagi mereka yang pekan depan mengadakan reuni, tentu sulit melupakan jasanya. Apapun adanya, di balik kreativitas para pematung itu tersembunyi nama Dipo.

Ongkos Cor.

Atas berbagai tingkah mahasiswa, ia mempunyai kenangan tersendiri. Terutama soal kibul-mengibuli pembayaran ongkos cor. "Itu soal biasa yang memaksa saya harus waspada", katanya. Terhadap mahasiswa yang gemar mengingkari janji itu, Dipo bersikap bijaksana. "Hanya saya kapoki", ujarnya singkat. Satu dua kali ditagih, uang tetap tidak muncul-jangan tanya, saya tidak sudi lagi dimintai tolong. Namun hal semacam ini hanya terjadi sesekali. Terutama mahasiswa kost yang suplai duitnya seret.

Berdasarkan pengalaman, kini setiap order datang harus dibayar dulu dua pertiganya.

"Kalau tidak, saya emoh mengerjakan", jelas penerima piagam 'Pegawai Teladan STSRI ASRI' ini.

Menurut pengakuannya, sekali mencetak patung ia bisa mengantongi untung bersih Rp 10.000,- setelah dipotong beli bahan. Biasanya, Dipo mengcor patung semen-pasir, semen-gips, dan marmor semen putih. Mengecor patung perunggu ia tidak bisa. "Sulit", katanya. Sedangkan bahan fiberglass, ia sengaja menyingkirinya. "Soalnya tidak tahan dengan gatalnya", jelasnya berdalih. Rata-rata sebuah patung membutuhkan waktu lima hari untuk proses cetaknya.

Pemesan

Dipo merasa senang jika hasil cetaknya memenuhi selera pemesan. Rasanya puas dan bisa melu seneng katanya. Jika hasil garapannya rusak, saya kasihan sama pematungnya. Bayangkan, sudah susah-susah membuatnya, malah rusak di tangan orang lain. "Kalau itu terjadi, saya merasa berdosa", paparnya. Tetapi sejauh ini, kesalahan fatal seperti itu belum pernah dialami. "Amit-amit jangan sampai terjadi", ujarnya serius.

Kini putra keduanya, Marsudi, kuliah di jurusan patung STSRI 'ASRI' tempat di mana ayahnya bekerja. Sebelumnya, belajar di SSRI. Pak Dipo yang enam tahun lagi pensiun ini, sekalipun pegawai rendah selalu berusaha memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anaknya. Yang terkecil masih di kelas V SD. Kakak-kakaknya lulusan SMTA semua. Tetapi tidak melanjutkan karena gagal ikut PP I dan IV. "Yang penting saya selalu berusaha dan tidak menterlantarkan pendidikan anak-anak", katanya menutup pembicaraan.-(Butet K)